

# STRUCTURAL FAMILY THERAPY AS MEDIATION PROCESS FOR MARITAL CONFLICT

Zuhrotun Ulya<sup>1</sup>

Correspondence: [dr.zulya@ub.ac.id](mailto:dr.zulya@ub.ac.id)

<sup>1</sup>Department Psychiatry, Faculty of Medicine Universitas Brawijaya, Indonesia

CASE STUDY

OPEN ACCESS

## ABSTRACT

Divorce cases were dominated by marital conflict by partner disputes, miscommunication, economic problems, etc. The mediation process as one of the stages of the divorce process allows couples to discuss about their decisions. This will be followed by one of the couples come looking for help due to their psychological problems to psychiatrist or psychologist. Tracing the problem lies in the pattern of relationship structure and family intimacy that triggers marital conflict. Structural Family Therapy (SFT) is a psychotherapy modality that is expected to improve the structure of sub-system relations so that it appears as an effort to mediate marital conflict. This research will try to find out the results of Structural Family Therapy as an effort to mediate marital conflict through evaluation of the structure relationship and family intimacy. This research was qualitative (case study) which conduct to 3 married couples, registered as patient at Psychiatry Clinic Universitas Brawijaya Hospital, research held for 20 weeks (December 2018 - April 2019). Evaluation from structure of the family area (family structure, system flexibility, resonance, life context, level of development and transaction patterns) and family intimacy. Post SFT evaluation, there was not only increasing of structure area and family intimacy in all cases but also slightly resolve of marital conflicts. This case study need to follow up in long term evaluation after SFT.

**Keywords:** Structural family therapy, marital conflict, mediation.

### Article History:

Received: December 18, 2019

Accepted: January 5, 2020

Published: March 24, 2020

**Cite this as:** Ulya, Z. Structural family therapy as mediation process for marital conflict. *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research*; 2020.1:1-5.

## PENDAHULUAN

Konflik pernikahan menjadi salah satu alasan kuat perceraian di Pengadilan, yang didominasi oleh miskomunikasi yang bersifat terus menerus, gangguan dalam struktur dan pola komunikasi keluarga, masalah ekonomi, pasangan tidak bertanggungjawab, salah satu pihak meninggalkan pernikahan tanpa alasan yang jelas.<sup>1</sup> Kasus perceraian tertinggi di Malang (Indonesia) mencapai 2.131 kasus pada tahun 2016.<sup>2</sup> Mediasi oleh Pengadilan menjadi salah satu tahapan yang memberikan kesempatan pasangan menimbang dan mendiskusikan kembali keinginan berpisah.

Beberapa kasus sepakat mengakhiri pernikahan dikarenakan tidak mampu membangun hubungan pernikahan. Selama proses mediasi, beberapa pasangan mencari bantuan psikiater atau psikolog untuk membantu permasalahan psikis yang dialami dalam bentuk konseling pernikahan atau psikoterapi. Keinginan dan partisipasi untuk mengubah situasi pernikahan dari kedua belah pihak akan membantu dalam proses perbaikan.<sup>3</sup>

Structural Family Therapy (SFT) menjadi salah satu modalitas psikoterapi berbasis terapi keluarga yang menekankan

pentingnya proses dan melihat struktur keluarga sebagai struktur yang terdiri dari sejumlah transaksi komunikasi. Fokus utama dalam terapi keluarga adalah penguatan sub-sistem dan mempertegas batas-batas yang ada dalam keluarga.<sup>4</sup>

Sasaran SFT memungkinkan keluarga merestrukturisasi diri sehingga masing-masing anggotanya bebas berelasi dengan satu sama lain secara sehat. Restrukturisasi keluarga berarti mengubah aturan-aturan hubungan satu sama lain, hingga akhirnya mengubah batasan-batasan sub-sistem yang terlalu kaku atau buram menjadi lebih jelas.<sup>5</sup> Permasalahan dalam keluarga menjebak sub-sistem dalam batasan dan ketidaknyamanan. Konflik pernikahan disertai gangguan keintiman keluarga mengarah pada ketidakstabilan fungsi fisiologis unsur emosi, seksual, rekreasi, sosial dan spiritual.<sup>6</sup>

Keluarga dibantu melihat dan mendefinisikan relasi yang telah terjadi selama ini, termasuk didalamnya pasangan suami istri yang sebelumnya menginginkan keputusan berpisah seperti halnya yang akan dipaparkan dalam hasil studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil Structural Family

Therapy sebagai upaya mediasi konflik pernikahan melalui evaluasi struktur relasi dan keintiman keluarga.

## METODE

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan 3 pasangan (telah mengajukan gugat cerai). Salah satu pihak menjadi identified patient (IP) yang mencari bantuan psikiater untuk menghadapi masalah psikis yang dialami. Hasil pemeriksaan psikiatrik dan eksplorasi dinamik mengarah pada konflik pernikahan akibat gangguan pola komunikasi, hubungan dan keintiman keluarga.

SFT dilaksanakan di Poli Psikiatri RS Universitas Brawijaya dengan rentang waktu penelitian 20 minggu (bulan Desember 2018 – April 2019). Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, partisipasi aktif dan dokumentasi terhadap subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah menjalani proses SFT.

Sesi intervensi SFT dilakukan selama 6-8 sesi, durasi 60 menit setiap pertemuan. Wawancara dilakukan hingga semua data yang diperlukan terpenuhi. Analisis data mengacu pada metode perbandingan tetap (constant comparative method) mencakup reduksi, kategorisasi, sintesis dan interpretasi data. Penyajian data proses dan hasil terapi dalam bentuk data display berupa grafik dan matriks.

## HASIL

### Profil IP dan Keluarga

Studi ini menggunakan 3 kasus dengan latar belakang kasus berbeda (Tabel 1), dimana IP bersedia mencari bantuan langsung pada psikiater untuk keluhan psikiatrik yang dialami.

Kasus I dilatarbelakangi konflik selama  $\pm 30$  tahun menikah yang belum memiliki anak. IP mengadopsi anak tanpa disertai kejelasan status. Konflik pernikahan menguat ketika muncul gugatan hak asuh anak oleh orangtua kandung terhadap anak angkat yang dimiliki. IP menganggap suami menjadi orang yang patut bertanggung jawab terhadap semua kondisi rumah tangga.

Kasus II dilatarbelakangi perselisihan IP terhadap istri yang dianggap tidak pintar mengasuh anak sehingga menyebabkan anak membutuhkan penanganan Psikiater, konflik pernikahan menguat dalam 3 tahun terakhir.

Kasus III merupakan kasus kompleks dikarenakan kedua pihak menjadi IP, konflik berawal ketika salah satu pihak mencari pelarian berupa perselingkuhan akibat kesal dengan sikap pasangan yang kemudian dibalas oleh pasangannya. Konflik pernikahan menguat ketika subsistem lain mencoba ikut campur pengasuhan terhadap cucu dan mendominasi sikap dan keputusan keluarga. Evaluasi dilakukan sebelum sesi SFT (pre-test) dan sesudah sesi SFT berakhir (post-test) untuk aspek keintiman keluarga, sedangkan evaluasi progress SFT dilakukan setiap kali sesi pertemuan (Tabel 2 dan Tabel 3).

## DISKUSI

Kecenderungan konflik pernikahan berputar pada komunikasi yang terputus, beban keluarga, perbedaan pendapat,

kesenjangan ekonomi, pengasuhan anak dan berbagai hal yang memicu gangguan struktur relasi dan keintiman keluarga. Anggota sub-sistem keluarga perlu dilibatkan dan diberikan pemahaman mengenai kondisi pernikahan dengan harapan mampu mengenali gejala, berupaya bersama untuk memperoleh perbaikan.<sup>7</sup>

Intervensi keluarga diharapkan memperbaiki komponen struktur relasi keluarga yang melibatkan struktur area keluarga dan keintiman keluarga seperti halnya dalam pelaksanaan SFT. Aplikasi SFT yang dilakukan pada 3 kasus dengan varian profil dan kerumitan konflik pernikahan, menunjukkan hasil perbaikan pada struktur relasi dan keintiman keluarga.

Proses perjalanan psikoterapi berbeda dalam hal respon dan partisipasi aktif. Kasus I dan II membutuhkan 6 sesi hingga dilakukan terminasi, sedangkan kasus III memerlukan 8 sesi. Variasi jumlah pertemuan psikoterapi dianggap wajar, karena tergantung kemampuan terapis menemukan dan mengarahkan kemandirian keluarga mencari potensi masalah baru dan mengidentifikasi tindakan.

Perpanjangan sesi terapi lebih difokuskan untuk mencari potensi masalah baru, melakukan penilaian dan umpan balik serta identifikasi tindakan atau rencana. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan SFT oleh Salvador Minuchin yang dalam aplikasinya bisa hanya butuh 1 sesi hingga 6 sesi terapi tergantung pada tingkat kerumitan dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi.<sup>3</sup>

Persamaan yang muncul dari ketiga kasus tersebut adalah transferensi positif yang muncul dari IP pada terapis. Transferensi membantu proses psikoterapi yang diarahkan pada pemberian tugas dan harapan pasca terapi. Secara umum, reaksi transferensi mengarah pada masalah atau unfinished business di masa lalu.<sup>8</sup> Transferensi yang ditunjukkan oleh IP mengarah pada harapan, keinginan atau sosok yang ingin dimiliki.<sup>9,10</sup>

Dalam beberapa studi transferensi positif menguntungkan proses psikoterapi, meski membutuhkan pengelolaan sebelum dilakukan terminasi karena dikhawatirkan keluhan akan memberat justru karena berpisah dengan terapis.<sup>11</sup> Menjelang terminasi, terapis perlu menekankan bahwa progress terapi telah tercapai, sehingga IP diharapkan mampu berjalan sendiri dengan arahan keluarga tanpa ada peran terapis di masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Pada konflik pernikahan yang melibatkan anak (seperti dalam ketiga kasus ini), pengelolaan dan terminasi transferensi lebih mudah karena anak mudah diarahkan pada paparan tugas dan bermain serta mudah dialihkan perhatiannya pada perihal atau kondisi yang lebih menyenangkan.

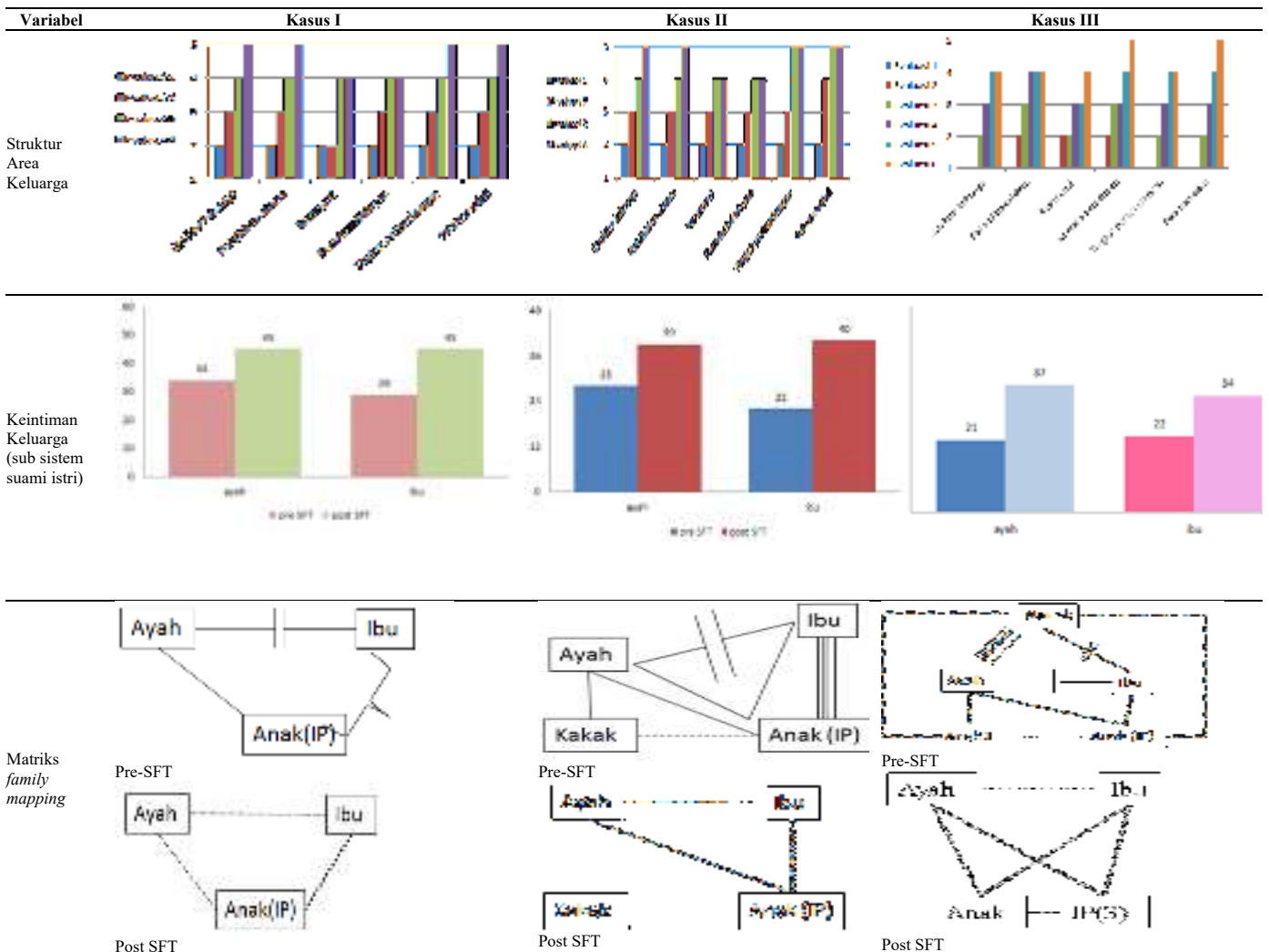
Resistensi didapatkan pada kasus III yang muncul dari extended family. Terapis perlu mengelola resistensi tersebut melalui sesi terpisah, melalui proses working through. Hal ini sesuai dengan studi yang mengemukakan bahwa melawan resistensi hanya akan membuat proses terapi menjadi tidak produktif.<sup>13</sup> Studi lain mengemukakan bahwa menyelesaikan resistensi bisa melalui proses countertransference yang membuat terapis melihat resistensi klien dari sudut pandang terapis.<sup>14</sup>

Struktur area keluarga fungsional mengarah pada keberhasilan fungsi dan peran masing-masing anggota sub-sistem. Semakin

**Tabel 1. Karakteristik Profil IP**

Karakteristik	Kasus I	Kasus II	Kasus III
Identified patient (IP)	♀ / 54 tahun / S1 / IRT	♂ / 45 tahun / SD / Wiraswasta	♂ / 35 tahun / S1 PNS ♀ / 31 tahun / S1 / PNS
Subsistem	<u>Suami</u> / ♂ / 55 tahun / S1 / Manajer	<u>Istri</u> / ♀ / 44 tahun / SMA / IRT	2 sub sistem menjadi IP
Anggota keluarga satu rumah	Ayah, Ibu dan 1 anak (anak angkat)	Ibu dan 1 anak	Ayah, Ibu, 2 anak (kembar)
Extended family satu rumah	Tidak ada	Tidak ada	<u>Nenek</u> ♀ / 60 tahun / SMA / IRT
Keluarga inti tidak tinggal satu rumah	Tidak ada	Kakak pasien	Tidak ada

**Tabel 2. Hasil Studi**



Tabel 3. Evaluasi Penilaian Pelaksanaan SFT

Evaluasi	Kasus I	Kasus II	Kasus III
Subjektif penilaian keluarga dan IP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SFT memperbaiki pola relasi IP dengan pasangan dan membantu perbaikan gejala yang dialami karena pasangan dan keluarga lebih memberikan dukungan dan perhatian terhadap permasalahan yang dimiliki.</li> <li>- IP dan pasangan menerima keputusan mediasi dan memperjelas hak asuh anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- IP menerima dan mencoba menurunkan rasa curiga serta kecenderungan menyalahkan pasangan untuk setiap kesulitan dan kegagalan yang dihadapi dalam keluarga.</li> <li>- IP dan pasangan mampu menerima dan mewujudkan resolusi konflik sebagai bentuk penyelesaian masalah yang terjadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik antar IP dalam sub-sistem reda dengan kesepakatan bersama dan kesadaran <i>extended family</i> untuk keluar dari sub-sistem.</li> <li>- IP1 dan IP2 mampu menerima dan mewujudkan resolusi konflik sebagai bentuk penyelesaian masalah.</li> </ul>
Objektif penilaian penulis	Evaluasi pasca SFT didapatkan perubahan interaksi keluarga mengarah pada struktur fungsi, meski dalam beberapa aspek masih mengkhawatirkan masalah hak asuh. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi (final atau solusi diterima setelah opini yang diberikan anggota sub-sistem diekspresikan, dikonfrontasi dan ternegosiasi).	Evaluasi pasca SFT didapatkan perubahan interaksi keluarga mengarah pada struktur fungsi, respon sensitifitas terhadap permasalahan dan berusaha menyelesaikan melalui penyusunan rencana atau tindakan bersama. IP menyadari kekurangan yang ada pada diri dan berusaha mengubah diri ke arah yang lebih baik dalam hal komunikasi, sikap dan keseharian. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi.	Evaluasi pasca SFT didapatkan interaksi lebih baik dengan respon sensitifitas terhadap permasalahan. IP1 dan IP2 sepakat mengakhiri konflik pernikahan demi perlindungan tumbuh kembang anak, sepakat dalam hal pengasuhan bersama tanpa campur tangan berlebihan orangtua, mampu menilai atau memberikan pandangan positif. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi.
Struktur relasi keluarga	Evaluasi pasca SFT didapatkan perubahan interaksi keluarga mengarah pada struktur fungsi, meski dalam beberapa aspek masih mengkhawatirkan masalah hak asuh. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi (final atau solusi diterima setelah opini yang diberikan anggota sub-sistem diekspresikan, dikonfrontasi dan ternegosiasi).	Evaluasi pasca SFT didapatkan perubahan interaksi keluarga mengarah pada struktur fungsi, respon sensitifitas terhadap permasalahan dan berusaha menyelesaikan melalui penyusunan rencana atau tindakan bersama. IP menyadari kekurangan yang ada pada diri dan berusaha mengubah diri ke arah yang lebih baik dalam hal komunikasi, sikap dan keseharian. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi.	Evaluasi pasca SFT didapatkan interaksi lebih baik dengan respon sensitifitas terhadap permasalahan. IP1 dan IP2 sepakat mengakhiri konflik pernikahan demi perlindungan tumbuh kembang anak, sepakat dalam hal pengasuhan bersama tanpa campur tangan berlebihan orangtua, mampu menilai atau memberikan pandangan positif. Secara keseluruhan konflik yang muncul disertai resolusi.
Struktur area keluarga (observasi dan pemberian <i>family task</i> )	Peningkatan <i>score</i> struktur area keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur keluarga 2 → 5</li> <li>- Fleksibilitas sistem 2 → 5</li> <li>- Resonansi 2 → 4</li> <li>- Konteks kehidupan 2 → 4</li> <li>- Tingkat perkembangan 2 → 5</li> <li>- Pola transaksi 2 → 5</li> </ul>	Peningkatan <i>score</i> struktur area keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur keluarga 2 → 5</li> <li>- Fleksibilitas sistem 2 → 5</li> <li>- Resonansi 2 → 4</li> <li>- Konteks kehidupan 2 → 4</li> <li>- Tingkat perkembangan 2 → 5</li> <li>- Pola transaksi 2 → 5</li> </ul>	Peningkatan <i>score</i> struktur area keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur keluarga 1 → 4</li> <li>- Fleksibilitas sistem 1 → 4</li> <li>- Resonansi 1 → 4</li> <li>- Konteks kehidupan 1 → 5</li> <li>- Tingkat perkembangan 1 → 4</li> <li>- Pola transaksi 1 → 5</li> </ul>
Keintiman keluarga (kuesioner)	Peningkatan <i>score</i> keintiman keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah 34 → 45</li> <li>- Ibu 29 → 45</li> </ul>	Peningkatan <i>score</i> keintiman keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah 13 → 34</li> <li>- Ibu 14 → 32</li> </ul>	Peningkatan <i>score</i> keintiman keluarga : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah 21 → 37</li> <li>- Ibu 22 → 34</li> </ul>

fleksibel dan otonom, maka penyelesaian masalah selalu disertai resolusi konflik.<sup>15</sup> Aspek keintiman keluarga berkontribusi pada struktur relasi mendukung hasil perbaikan. Struktur area keluarga dan keintiman keluarga yang baik membentuk clear boundary antar sub-sistem sehingga tercetak family mapping yang bersifat fungsional. Perbaikan yang terjadi pasca SFT tetap memerlukan follow-up jangka panjang sekaligus menilai komitmen keluarga terhadap pelaksanaan hasil SFT. Keseluruhan proses SFT yang telah dilakukan dalam studi membentuk hipotesis baru bahwa Structural Family Therapy mampu merestrukturisasi relasi dan keintiman keluarga sebagai upaya mediasi konflik pernikahan.

Adapun keterbatasan dalam studi ini diantaranya adalah :

1. Subjek studi memiliki karakteristik profil, budaya, tingkat kerumitan kasus yang berbeda, sehingga pelaksanaan SFT tidak bisa disamakan antar satu kasus dengan kasus yang lain termasuk tahapan tindakan, evaluasi dan jumlah sesi.

2. Penentuan faktor yang berkontribusi terhadap konflik pernikahan dibatasi pada struktur relasi keluarga yang tidak melibatkan stressor eksternal.

3. Belum dilakukan evaluasi jangka panjang pasca SFT.

## KESIMPULAN

Structural Family Therapy mampu merestrukturisasi sistem relasi dan keintiman keluarga sebagai upaya mediasi konflik pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pengadilan Agama Kota Malang. (2019, January 21). *PA Malang Kota*. Retrieved from PA Malang: <https://www.pa-malangkota.go.id/pages/faktor-penyebab-perceraian>.
2. Midaada, A., & Bakrie, N. (2018, December 6). *Jatim Now*. Retrieved from *Jatim Now*:

- <https://jatimnow.com/baca-9832-empat-ribu-lebih-istri-di-malang-gugat-cerai-suami>
3. Minuchin, S., & Lappin, J. (2011). *Salvador Minuchin on Family Therapy*. Canada: Psychotherapy.net.
  4. Minuchin, S., Lee, W. Y., & Simon, G. M. (2011). *Mastering Family Therapy Journeys of Growth and Transformation 2nd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
  5. Minuchin, P., Colapinto, J., & Minuchin, S. (2007). *Working with Families of the Poor*. London: The Guilford Press.
  6. Williams, L., Edwards, T. M., Patterson, J. E., & Chamow, L. (2011). *Essential Assessment Skills for Couple and Family Therapists*. London: The Guilford Press
  7. Sholevar, G., & Schwoerl, L. (2003). *Textbook of Family and Couples Therapy : Clinical Application*. Washington: American Psychiatric Publishing Inc.
  8. Howes, R. (2016). *Transference on Child and Adolescent*. California: Psychology Pasadena.
  9. Howes, R. (2012). *A Client's Guide to Transference*. California: Psychology Pasadena.
  10. Rasic, D. (2010). Countertransference in Child and Adolescent Psychiatry - A Forgotten Concept? *Journal of Canadian Academy Child Adolescent Psychiatry*, 1-10.
  11. Holder, A. (2005). *Anna Freud, Melanie Klein, and the Psychoanalytic on Child and Adolescents*. London: Karnac Books Publishers.
  12. Blake, P. (2011). *Child and Adolescent Psychotherapy*. London: Karnac Books Publishers.
  13. Teyber, E., & Teyber, F. (2010). *Interpersonal Process in Therapy: An Integrative Model*. Boston: Cengage Learning.
  14. Cautili, J., Tillman, T. C., Axelrod, S., Dziewolska, H., & Hine, P. (2006). Resistance is not Futile: An Experimental Analogue of the Effects of Consultee "Resistance" on the Consultant's Therapeutic Behavior in the Consultation Process: A Replication and Extension. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 362-374.
  15. Nagi, I. B., & Framo, J. L. (2013). *Intensive Family Therapy: Theoretical and Practical Aspects*. London: Routledge.